



**DANA  
KEISTIMEWAAN**



**KPAA2024  
leburbudaya**

DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*) KULON PROGO  
Kulon Progo Annual Art 2024

# “Lebur Budaya”

19 Oktober - 2 November

Kurator :

Bambang 'Toko' Witjaksono, S.Sn., M.Sn  
Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M. A

Seniman Tamu :

Mohamad Yusuf (Ucup)  
I Made 'Toris' Mahendra  
Galih Johar

Seniman :

Abdul Rohim, Agus Sri Prihandoko, Alfis Noor,  
Andi Triyanta, Angga Sukma Permana, Anto  
Sukanto, Ariswan Adhitama, Aulia Imroatulata,  
Bagas Brojo, Bernat Sumarlin, Desy Rochmatul,  
Febrika Andi, Fitria Ayu, Gabrielle Maria Anna,  
Gana, Goeees x Youth Rebellion, Hanang Mintarta,  
Heri Suyanto, Isti Winarni, Kelompok Pemuda  
Dusun, Muh Darmadi, Muh Faisol, Noor Rita  
Artasari, Nuriyah Widi Astuti, Petrus Agus  
Pambudi, Rekha Hening, Roy Adhitama, Sabat  
Pirriyadi, Sidik, Slamet Widodo + Anusapati,  
Suhardi, Surajiya + Juan Dali, Wahid Rustoyo

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alakum warahmatullahi wabarakatuh,  
Salam Sejahtera bagi kita semua,  
Salam Budaya..... Lestari Budayaku*

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami bangga dapat menghadirkan kembali Kulon Progo Annual Art (KPAA) tahun 2024, pameran seni rupa tahunan ini sebagai bagian dari pembinaan penggiat seni khususnya seni rupa oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Kulon Progo.

KPAA tahun ini dengan mengusung tema “Lebur Budaya” diselenggarakan mulai tanggal 19 Oktober sampai dengan tanggal 2 November 2024 sebagai rangkaian Hari Jadi Kabupaten Kulon Progo ke 73. Tema ini merupakan cerminan dari Kabupaten Kulon Progo yang menjadi pertemuan berbagai budaya yang kemudian dapat menyatu dengan budaya lokal, melalui pameran ini diharapkan dapat menggambarkan kearifan lokal di Kabupaten Kulon Progo tidak hanya dalam hal seni dan budaya namun juga teknologi dan ilmu pengetahuan yang sampai saat ini masih terus berkembang keberadaannya. Tentu karya yang disajikan dalam pameran ini sesuai dengan cara pandang dan kreativitas dari para perupa yang dituangkan dalam bentuk karya seni lukis, patung dan seni instalasi.

KPAA merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan keunggulan budaya Kabupaten Kulon Progo sekaligus memberikan semangat kepada para perupa untuk terus berekspresi, berkreasi dan berinovasi. Seperti pameran KPAA tahun lalu, pameran KPAA tahun ini beberapa perupa berkolaborasi dalam menciptakan karya, baik dengan sesama perupa maupun masyarakat. Dengan karya kolaborasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tidak sebatas pada nilai keindahan dan pemaknaan karya, namun yang lebih dalam adalah memberikan transfer of knowledge dan pengalaman kepada masyarakat dalam berkarya seni rupa. Ada juga beberapa karya interaktif yang memperbolehkan pengunjung pameran ikut serta melukis atau memainkan karya tersebut,

hal ini merupakan bentuk edukasi perupa kepada masyarakat agar masyarakat lebih bisa memahami seni rupa. Dengan demikian merupakan salah satu wujud nyata peran serta perupa dalam pembangunan di daerahnya.

Kami berharap karya yang dipamerkan pada KPAA tahun ini dapat menyajikan karya-karya seni rupa terbaik dari perupa Kulon Progo, karena telah melalui tahapan seleksi yang dilakukan oleh dua orang kurator profesional, sehingga dapat memberikan pengalaman baru bagi pengunjung dalam menikmati karya-karya yang tersaji dalam pameran. Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pameran ini. Semoga pameran ini dapat terlaksana dengan lancar dan sukses, serta mendapat apresiasi yang lebih baik dari masyarakat luas. Terima kasih.  
Wassalammu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.  
Salam Budaya..... Lestari Budayaku

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)  
Kabupaten Kulon Progo

Drs. Eka Pranyata

## KURATORIAL

### BUDAYA HYBRID KULON PROGO

Oleh: Bambang 'Toko' Witjaksono

Hibriditas diawali ketika batasan-batasan yang ada dalam sebuah sistem atau budaya mengalami pelenturan, sehingga kejelasan dan ketegasan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan mengalami pengaburan, yang pada akhirnya menghasilkan suatu ruang baru, suatu sistem tersendiri. 'Hibrid' menurut Homi Bhabha merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya. Bhabha menambahkan bahwa postkolonialitas bukan hanya menciptakan budaya atau praktek hibridasi, tetapi sekaligus menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi sosial dan politik mereka (Bhabha, 1994:113-114). Namun, hibriditas juga memungkinkan adanya pengenalan bentuk-bentuk produksi identitas baru dan bentuk-bentuk budaya. Jadi hibriditas, dapat diterima sebagai suatu alat untuk memahami perubahan budaya lewat pemutusan strategis atau stabilisasi temporer kategori budaya (Barker, 2005:210).

Saya mengawali tulisan ini dengan sepenggal tulisan Homi Bhabha tentang hybrid, bukan untuk mengabdikan pada pikiran/ filosofi Barat, namun agar kita jadi semakin fokus untuk membicarakan budaya hybrid. Terutama bagaimana mengaitkan hybrid dengan Kulon Progo. Apa yang dapat dipakai sebagai dasar bahwa budaya Kulon Progo adalah budaya hybrid dan bagaimana Kulon Progo mempunyai potensi untuk mengembangkan budayanya ke depan.

Seperti kita ketahui, Kulon Progo merupakan wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain, yaitu Bantul, Sleman, Purworejo dan Magelang. Posisi Kulon Progo yang merupakan garis terluar DIY di sebelah barat, yang dekat dengan perbukitan dan laut selama ini sering dipandang sebagai daerah pinggiran. Daerah pinggiran dianggap 'hanya' mengikuti budaya yang ada di pusat pemerintahan, yang berasal dari Kraton. Namun jika kita telisik lebih jeli, sebenarnya Kulon Progo memiliki suatu budaya khas. Posisi Kulon Progo sebagai wilayah perbatasan turut pula mempengaruhi bentuk seni dan budaya yang ada didaerahnya.

Keberadaan sungai Bogowonto yang sudah ada sejak jaman dahulu kala, atau paling tidak dapat kita telisik sejak jaman Mataram Kuno, meninggalkan jejak-jejak peradaban di sepanjang atau dekat dengan aliran sungainya. Salah satunya adalah situs Watukuro di Kecamatan Purwodadi, Purworejo. Peninggalan peradaban Mataram Kuno lainnya tersebar di situs Jogahan (Temon Wetan), situs Karangwuluh lor (Karangwuluh), situs Candi (Karangwuluh), dan situs Sidorejo (Glagah).<sup>1</sup>

Selanjutnya, pada jaman kerajaan Majapahit, wilayah Temon juga merupakan wilayah paling pinggir dan berbatasan dengan wilayah kerajaan Galuh. Setelah itu, pada jaman kerajaan Mataram Islam, wilayah Temon yang dahulu lebih dikenal dengan sebutan Negri Gading, merupakan daerah gerbang perbatasan dari wilayah Bagelen/Ambal (sekarang Purworejo) dengan wilayah Mataram. Hal ini ditunjukkan peta tahun 1718 yang dibuat oleh Chatelain.



Posisi Temon (dan Kulon Progo) sebagai wilayah perbatasan ini memungkinkan bercampurnya budaya Mataram dan Galuh (dan Sunda), sehingga memunculkan jenis budaya baru. Menurut Profesor Purbatjaraka (1954), kata Bagelen berasal dari Pagelehan, berasal dari kata Pagaluhan yang kata dasarnya adalah Galuh. Seni dan budaya di perbatasan Bagelen terlihat dari kekentalannya dengan nilai-nilai Hinduisme (Syiwaisme) yang bercampur dengan animisme dan Islam sebagai nilai sosio-kultural yang sangat kuat.

<sup>1</sup> Database Warisan Budaya Kulon Progo (Kulon Progo: Dinas Kebudayaan. 2013), hlm. 1-11.

Sejarah panjang Kulon Progo (dari Mataram Kuno, Mataram Islam, Paku Alaman hingga menjadi Kabupaten di DIY) tentunya juga sangat bermakna bagi perkembangan seni dan budaya yang berlangsung di wilayah ini. Sebagai wilayah perbatasan pada masa Mataram, Kulon Progo juga merupakan daerah perbatasan antara budaya Jawa (Mataram) dan Sunda. Hal ini dapat diketahui dari munculnya musik Krumpyung yang merupakan perpaduan dari Gamelan (budaya musik Mataram) dengan musik Sunda. Selain itu, bukti perbatasan ini dapat dilihat dari sistem pasar yang ada di Siwates (Pasar Dondongsari) dan pasar Temon (keduanya di Kecamatan Temon). Pasar Dondongsari menggunakan system pasaran berdasar hari (budaya Sunda), sedangkan pasar Temon menggunakan sistem pasaran weton (budaya Mataram).<sup>2</sup> Sebagai daerah perbatasan, Kulon Progo dibentuk dengan (paling tidak) dua unsur budaya (Jawa dan Sunda) yang hadir berbarengan dan dapat melebur menjadi **budaya hybrid** yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakatnya.

Berdasar pada kondisi geografis dan bentang alam yang ada di Kulon Progo dimana terdapat budaya agraris dan maritim, maka dihasilkan seni yang sesuai dengan kondisi tersebut. Pada masa inilah seni merupakan aktifitas yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Seni hadir dalam setiap momen kehidupan warga. Dengan demikian, secara umum, yang lebih berkembang adalah seni dengan konsep tradisi. Tradisi ini bisa jadi merupakan **seni hybrid** yang muncul dari percampuran seni karena pengaruh budaya dari luar. Jenis seni yg lebih berkembang adalah seni pertunjukan dan kerajinan (*craft*), mengingat perannya yang lebih dekat dengan peristiwa dalam kehidupan masyarakat, misalnya acara peringatan kelahiran, pernikahan, awal tanam padi, panen, awal melaut, syukuran hasil laut nelayan, dll.

Perkembangan budaya selanjutnya di Kulon Progo semakin marak, apalagi semenjak industrialisasi yang mulai merebak pada jaman Belanda. Kulon Progo yang kaya hasil tambang, perkebunan dan pertanian berkembang menjadi sentra produksi dan pengolahan industri. Dengan demikian, meski tidak dalam skala besar, namun aspek industri yang diperankan oleh orang Belanda lambat laun juga mempengaruhi budaya yang ada di Kulon Progo.

<sup>2</sup> Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kulon Progo. 2020.  
*Siwates dan Temon, Sejarah Sosial – Budaya Perbatasan di Kulon Progo.*

Munculnya budaya hybrid di Temon (dan Kulon Progo) ini terus berlangsung, bahkan ketika Belanda mulai menjalankan bisnisnya di Kulon Progo, misalnya Tari Angguk dan Dolalak yang kostumnya dipengaruhi oleh seragam serdadu Belanda. Adanya contoh Tari Angguk dan Dolalak serta musik Krumpyung sebagai akulturasi seni, dapat kita tarik kesimpulan bahwa Kulon Progo sangat lekat dengan seni hybrid. Percampuran seni ini dimaknai untuk tidak hanya sekedar mencampurkan dua atau lebih jenis seni namun dari situlah sebenarnya kita dapat mengetahui bahwa dalam prosesnya terdapat sifat keterbukaan. Sifat keterbukaan ini penting agar tidak selalu berada dibawah bayang-bayang pakem seni yang (dianggap) orisinal. Dengan adanya keterbukaan ini akan memunculkan kemandirian dalam menghasilkan seni jenis baru yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

#### **MEMUNCULKAN SENI RUPA HYBRID BARU KULON PROGO**

Dengan adanya sifat keterbukaan dan kemandirian budaya yang berasal dari budaya hybrid, maka Kulon Progo memiliki potensi untuk bisa mengembangkan bentuk seni kreasi baru. Bentuk baru ini sangat memungkinkan pula di bidang seni rupa. Motif batik geblek renteng merupakan pemicu bagi munculnya jenis atau bentuk seni rupa baru lainnya. Kemunculan kreasi baru yang memadukan unsur budaya lain tentunya berkaitan dengan perkembangan geografi, sosial, ekonomi dan lansekap Kulon Progo terkini. Bagaimana pembangunan yang sangat masif di Kulon Progo, yang diawali oleh bandara YIA dan jalur transportasi darat, dapat menjadi inspirasi bagi seniman Kulon Progo untuk menciptakan bentuk maupun motif seni yang baru. Kita dapat membayangkan bagaimana Kulon Progo ke depan dengan hadirnya Bandara YIA, area Aerotropolis, Jalan tol, JJLS dan pertumbuhan industri serta pariwisata.

Perkembangan kawasan ini dapat disikapi secara kreatif dan artistik, tidak cukup dengan resistensi saja. Intinya adalah bagaimana pembangunan di Kulon Progo juga melibatkan warganya. Warga tidak hanya sekedar penonton perkembangan wilayahnya. Melalui seni (dalam hal ini seni rupa) perubahan atau perkembangan tadi dapat dijadikan ide untuk membuat suatu karya seni yang bersifat hybrid. Warga Kulon Progo, terlebih senimannya, sudah memiliki modal kemandirian yang kuat sehingga potensi ke depan untuk lebih mengembangkan seni (dalam hal ini seni rupa) tentunya juga akan lebih luwes dan leluasa untuk dilakukan.

Yogyakarta, Oktober 2024

Penulis adalah dosen FSR ISI Yogyakarta dan Kurator ART JOG.

Saat ini sedang menyelesaikan studi doctoral di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

**REFERENSI:**

Barker, Chris. 2005. *CULTURAL STUDIES: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang

Bhabha, Homi. 1994. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kulon Progo. 2020. *Siwates dan Temon, Sejarah*

*Sosial – Budaya Perbatasan di Kulon Progo*.

Poerbatjaraka, 1954. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan

## **Menimbang Konsepsi Seni Hibrida Seniman Kulon Progo dalam Kulon Progo Annual Art 2024**

Oleh Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A.

### **Prolog**

Kebudayaan Indonesia mencakup beragam budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan puncak dari kebudayaan daerah. Hal ini menyiratkan bahwa persatuan diperkuat, lebih diutamakan daripada keragaman. Konsep ini berbentuk negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, dan bahasa nasional. Budaya Indonesia terus berkembang karena adanya faktor-faktor dalam masyarakat yang menginginkan perubahan. Perubahan budaya yang cepat ini sering dikaitkan dengan masuknya arus globalisasi ke dalam budaya Indonesia. Unsur-unsur globalisasi masuk secara tidak terkendali ke dalam budaya nasional yang mewujudkan budaya-budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012). Seni yang terlibat dalam kehidupan akan dihasilkan oleh suatu masyarakat yang mampu menangkap esensi seni dalam kehidupan itu sendiri. Seni pada akhirnya merupakan produk masyarakat sebab bagaimanapun juga seni tidak dapat melepaskan dirinya dari suatu masyarakat.

Seni hibrida merupakan fenomena yang kaya dan dinamis yang mencerminkan kompleksitas dunia kontemporer. Seniman hibrida menggunakan seni mereka untuk mengeksplorasi identitas, menantang batasan budaya, dan menciptakan estetika baru yang inovatif. Representasi seni hibrida dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan pemahaman antar budaya, merayakan keragaman, dan mendorong dialog tentang isu-isu global.

Dalam konteks ini, seni hibrida dalam berbagai format kreasinya berfungsi lebih dari sekadar objek estetis; ia menjadi wadah bagi dialog antarbudaya dan apresiasi terhadap keunikan setiap tradisi.

Filsuf seni John Dewey (1934), mengatakan, “Seni adalah pengalaman yang paling intens dan individual yang kita miliki dari dunia yang menjadi objek pengetahuan kita”. Ini menegaskan bahwa seni memiliki kemampuan unik untuk menyentuh aspek-aspek paling dalam dari pengalaman manusia, memungkinkan kita untuk merasakan dan memahami realitas yang berbeda dari perspektif yang berbeda. Beragam karya seni rupa, dalam hal ini, bukan hanya objek yang dinikmati secara visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memasuki dan memahami pengalaman kultural yang beragam, memperkaya dialog antarbudaya, dan menghargai keunikan setiap tradisi.

Latar belakang filosofis penciptaan seni di Indonesia sering kali terinspirasi oleh keragaman budaya dan sosial yang kaya di negara ini. Seniman kontemporer Indonesia menciptakan karya-karya yang tidak hanya menyenangkan secara estetika tetapi juga memiliki kedalaman filosofis. Konsep maupun ide-ide dalam seni bersifat abstrak dan baru akan terlihat jelas setelah diwujudkan dalam bentuk karya. Ide-ide tersebut biasanya muncul dari pengalaman hidup seniman atau inspirasi dari luar yang kemudian dikembangkan melalui eksplorasi bentuk, material, dan teknik.

Dalam seni postmodern kontemporer, estetika memainkan peran penting dalam menantang gagasan konvensional tentang keindahan dan mengubah persepsi kita tentang karya seni. Estetika postmodern sering kali menganggap seni sebagai aktivitas yang sangat nyata dan ironis dengan sifat eklektik dan apropriasi. Jika mengamati seni kontemporer Indonesia, estetika postmodern menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan tren modern. Hal ini melibatkan perpaduan gaya seni lama dan teknik modern untuk mencerminkan budaya konsumerisme saat ini. Seni kontemporer harus merepresentasikan nilai-nilai lokalitas dan keragaman budaya, karena seni kontemporer merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan perspektif yang unik dari komunitas atau budaya tertentu. Secara umum, seni kontemporer di Indonesia mewakili dialog antara masa lalu dan masa kini, isu-isu lokal dan global, serta estetika dan filosofi, yang menciptakan ekspresi artistik yang kaya dan beragam.

### **Dinamika dan Transformasi**

Seni rupa kontemporer di Indonesia terus mengalami transformasi untuk mencerminkan identitas dan keberagaman budaya Indonesia, dari pengaruh seni Barat pada masa kolonial hingga perkembangan gerakan seni rupa kontemporer yang kritis dan eksperimental. Seni hibrida telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia seni karena seni hibrida menantang norma-norma tradisional dan mendobrak batas-batas yang ada. Perpaduan pengaruh budaya dan media yang berbeda telah membawa perspektif baru dan pendekatan inovatif dalam pembuatan karya seni. Hal ini telah membuka jalan baru bagi para seniman untuk bereksplorasi dan memperluas jenis seni yang dianggap valid dan bernilai.

Seni hibrida juga telah membantu mendobrak batasan budaya dan mempromosikan pemahaman dan apresiasi lintas budaya. Sebagai hasilnya, hal ini telah menjadi kekuatan yang semakin penting dalam seni kontemporer, yang menginspirasi generasi seniman baru untuk merangkul eksperimentasi kreatif dan pertukaran budaya. Pertemuan antara budaya asli atau bentuk hibrida dengan globalisasi sering kali menimbulkan keyakinan bahwa tradisi telah terkikis dan masyarakat telah kehilangan identitasnya. Ketika tradisi dipertahankan dengan kuat, perubahan pola perilaku pada masyarakat yang masih mempertahankannya sebagai sebuah standar menjadi sebuah kekhawatiran dalam modernitas.

Namun, dekonstruksi tradisi itu sendiri merupakan upaya untuk membentuk hibriditas budaya. Globalisasi dimaknai sebagai ancaman ketika kemudahan dan keefektifan dalam menjalankan tradisi yang tidak lagi mengikuti pakem menjadi pertimbangan. Ketegangan dan negosiasi yang muncul dari kontak lokal-global dalam kehidupan manusia sehari-hari tanpa disadari menjadi persoalan yang mutlak namun di tangan kreativitas seniman menjadi sesuatu yang menginspirasi dan unik. Hal ini bisa kita amati dari representasi kesenian lokal Kulon Progo seperti tarian tradisional Angguk dimana para penari mengenakan perpaduan antara pakaian tradisional Jawa dan pakaian khas tentara Kompeni, sebagai sebuah hibriditas budaya yang memadukan unsur militer Belanda dengan estetika Jawa. Incling adalah bentuk seni tradisional lain dari Kulon Progo yang mendapat pengaruh dari Purworejo. Kesenian ini menggambarkan sebuah peperangan dengan menggunakan alat musik gamelan berlaras slendro bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional dan mempromosikan patriotisme

Seni adalah refleksi kehidupan, dan proses kreatif tidak pernah mandek. Dinamika dalam kehidupan membuat seni selalu berusaha untuk terus berkreasi dan terlibat dalam masyarakat. Saat ini, budaya populer saling terkait dengan produksi ide, reaksi, dan ekspektasi. Produksi seni kolektif mengutamakan nilai-nilai yang terkandung, etnisitas lokal, dan interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya sekadar ekspresi individu, tetapi juga menjadi cerminan kolektif dari sebuah masyarakat. Melalui seni, kita dapat memahami nilai-nilai, aspirasi, dan tantangan yang dihadapi oleh suatu kelompok.

Interaksi antara seni dan budaya populer semakin memperkuat peran seni sebagai media komunikasi dan transformasi sosial. Seni tidak lagi berada dalam ruang yang terisolasi, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini melahirkan beragam bentuk ekspresi seni yang inovatif, seperti seni digital, seni pertunjukan interaktif, dan seni jalanan. Seni kolektif, dengan penekanannya pada nilai-nilai lokal dan partisipasi masyarakat, menjadi salah satu bentuk respons terhadap globalisasi dan homogenisasi budaya.

Namun, perlu diingat bahwa produksi seni kolektif juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai komersial dan nilai-nilai estetika. Di era di mana seni semakin dikomoditasi, penting bagi seniman kolektif untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip mereka dan menghasilkan karya yang bermakna. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa suara-suara yang marjinal tetap terwakili dalam produksi seni kolektif. Seni harus menjadi ruang yang inklusif dan terbuka bagi semua orang. Secara keseluruhan, seni kolektif merupakan sebuah fenomena yang menarik dan menjanjikan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses kreatif, seni dapat menjadi kekuatan yang mampu mempersatukan, menginspirasi, dan mengubah dunia.

Proses penciptaan seni secara aktif terlibat dalam akulturasi atau asimilasi budaya, dan dilema kemurnian versus hibriditas menjadi isu yang bergesekan. Hibriditas menjadi analisis yang menarik dalam melihat pembauran, terutama pada seni yang tercipta di masyarakat urban.

Seni yang diciptakan oleh masyarakat perkotaan mengarah pada seni populer, namun tidak menutup kemungkinan bahwa itu semua berangkat dari masyarakat pedesaan. Proses penciptaan seni menjadi sebuah proses pembentukan yang menarik melalui habitus, perwujudan, dan pemaknaan dari individu-individu yang tergabung dalam komunitas tersebut.

#### **Keragaman Identitas**

Konsep hibriditas menunjukkan bahwa individu dan komunitas dapat memiliki banyak identitas yang dapat bersinggungan dan berinteraksi dengan cara yang kompleks. Keragaman ini dapat menjadi sumber kekayaan dan keragaman dalam representasi budaya. Keragaman identitas dan konsep hibriditas sering kali dieksplorasi dan dianalisis dengan berbagai cara melalui seni. Seniman menggunakan ekspresi kreatif mereka untuk menyelidiki kompleksitas bagaimana individu dan komunitas dapat mewujudkan berbagai identitas yang saling bersinggungan dan berinteraksi dengan cara yang bernuansa dan rumit.

Salah satu pendekatan umum dalam menganalisis masalah ini dalam seni adalah melalui penciptaan karya seni yang secara visual mewakili pelapisan dan pencampuran identitas budaya, sosial, dan pribadi yang berbeda. Seniman dapat menggunakan media campuran, teknik kolase, atau penjajaran gambar dan simbol untuk menyampaikan gagasan tentang berbagai identitas yang hidup berdampingan dalam satu individu atau komunitas. Selain itu, para seniman juga sering mengeksplorasi tema-tema kepemilikan, perpindahan, warisan budaya, dan diaspora dalam karya mereka untuk membahas kompleksitas identitas hibrida. Melalui karya seni mereka, mereka dapat menantang gagasan tradisional tentang identitas dan budaya, mengundang pengunjung untuk merefleksikan fluiditas dan dinamika konstruksi identitas.

Para seniman tidak hanya menyelidiki isu-isu identitas hibrida dan konsep hibriditas melalui karya-karya mereka, tetapi mereka juga menggunakan seni untuk menghargai keragaman dan merayakan keterkaitan manusia.

Dalam era globalisasi yang semakin mengintensifkan pertukaran budaya, seni dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas dan mempromosikan pemahaman antar budaya. Sebagai contoh, seniman dapat menggunakan seni untuk memasukkan simbolisme dan unsur-unsur budaya dari banyak kelompok etnis yang berbeda dalam karya mereka. Sekarang, lebih dari sebelumnya, penghargaan terhadap hibriditas budaya sangat penting dalam percepatan kesadaran budaya global dan keterbukaan. Pameran seni dapat menampilkan bahwa meskipun kita berasal dari budaya yang berbeda, kita adalah bagian dari satu dunia. Melalui karya seni, para seniman dapat menawarkan cara kreatif untuk merayakan dan menghormati keragaman dan menyempurnakan pemahaman kita tentang dunia.

Pameran seni hibrida di Kulon Progo telah melahirkan karya-karya inovatif yang menggabungkan akar budaya Jawa dengan semangat kontemporer. Batik kontemporer, misalnya, tidak lagi sekadar kain bermotif, melainkan menjadi kanvas bagi eksperimentasi visual yang memadukan simbol-simbol tradisional dengan estetika modern. Demikian pula, instalasi seni yang terinspirasi dari arsitektur joglo telah berhasil menghadirkan interpretasi baru terhadap warisan budaya, melampaui batas-batas ruang fisik dan menghadirkan pengalaman estetik yang mendalam. Pertunjukan seni yang memadukan gamelan dengan musik elektronik pun semakin menegaskan bahwa seni tradisional tidaklah statis, melainkan terus berevolusi dan mampu beradaptasi dengan zaman. Melalui pameran-pameran ini, seniman Kulon Progo tidak hanya memperkaya khazanah seni Indonesia, tetapi juga mengundang kita untuk merenungkan makna identitas, tradisi, dan modernitas dalam konteks yang semakin global.

Keragaman identitas yang berbeda digaungkan dalam seni juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong dialog dan pemahaman budaya yang lebih dalam. Dalam pameran-pameran seni, seniman dapat berkolaborasi untuk menciptakan karya seni yang menggabungkan unsur-unsur budaya yang berbeda.

Hal ini membuka pintu bagi penonton yang berasal dari berbagai latar belakang untuk mengeksplorasi karya seni mereka sendiri yang mencerminkan identitas dan pengalaman masing-masing atau berbicara dengan pesan kolektif tentang hubungan antara berbagai kelompok etnis, identitas gender, atau budaya lain.

Dengan cara ini, mereka menghormati keragaman dan memasukkan berbagai tradisi dalam karya mereka. Seni juga dapat digunakan untuk merayakan persatuan antara berbagai kelompok etnis. Melalui representasi karya seni, seniman dapat mengilustrasikan bahwa bahkan ketika kita berasal dari budaya yang berbeda, masih ada keterkaitan manusia yang lebih besar yang mengikat kita bersama.

#### **Penciptaan Identitas Baru**

Hibriditas budaya dalam seni rupa menawarkan cara baru untuk mendefinisikan identitas individu dan kolektif. Dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai budaya, tradisi, dan pengalaman, seniman menciptakan karya-karya yang kompleks dan multi-layer. Melalui simbolisme visual, motif, dan teknik yang beragam, mereka menantang norma-norma tradisional dan membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas. Seni hibrida tidak hanya sekadar perpaduan, tetapi juga sebuah pernyataan tentang fluiditas identitas dan kekuatan interaksi budaya dalam membentuk siapa kita.

Homi K. Bhabha mendasarkan teorinya pada konsep '*beyond*' melampaui, yang mengintegrasikan konstruk teoritis ambivalensi, mimikri, dan hibriditas. Dalam bukunya, "The Location of Culture," Bhabha (1994) menegaskan bahwa melampaui bukan berarti meninggalkan masa lalu, melainkan menemukan diri kita pada momen transisi ruang dan waktu yang saling melintasi untuk menghasilkan sosok-sosok perbedaan dan identitas yang kompleks. "The Location of Culture" menawarkan pandangan bahwa budaya dan identitas tidak tetap atau homogen, melainkan terus-menerus dibentuk dan dibongkar melalui proses yang ambivalen dan dinamis. Bhabha berpendapat bahwa produksi budaya paling produktif di tempat-tempat yang paling ambivalen, menggunakan konsep-konsep seperti mimikri, hibriditas, dan liminalitas untuk menunjukkan bagaimana budaya dan identitas dibentuk dalam ruang 'antara' atau '*beyond*' yang tidak jelas dan sering kali kontradiktif.

'Ruang antara' ini menyediakan platform untuk mengembangkan strategi untuk identitas individu atau komunal, yang menghasilkan karakteristik pengenalan baru dan area inovatif untuk kolaborasi dan kontestasi ketika mendefinisikan komunitas (Bhabha, 1994). Lebih lanjut, konsep 'ruang ketiga' yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha dalam teori poskolonialismenya menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan merelasikan pertentangan antara seni modern dengan tradisional serta seni modern dengan postmodern. Dalam konteks seni, 'ruang ketiga' dapat diinterpretasikan sebagai ruang kreatif di mana seniman dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas budaya yang hibrida, yang tidak sepenuhnya terikat pada norma-norma atau gaya seni yang mapan.

Dalam seni modern dan tradisional, 'ruang ketiga' mungkin muncul dalam bentuk karya yang menggabungkan teknik dan estetika dari kedua tradisi tersebut. Misalnya, seorang seniman mungkin menggunakan teknik lukisan tradisional untuk menggambarkan tema-tema modern, atau sebaliknya, menggunakan media modern untuk mengeksplorasi subjek atau simbol tradisional. Ini menciptakan dialog antara masa lalu dan masa kini, di mana keduanya saling memengaruhi dan membentuk makna baru. Sementara itu, dalam pertentangan antara seni modern dan postmodern, 'ruang ketiga' Bhabha dapat menjadi medan di mana seniman menantang narasi besar atau meta-narasi yang sering dikaitkan dengan modernisme. Seni postmodern sering kali berfokus pada dekonstruksi dan pluralitas makna, dan dalam 'ruang ketiga', seniman dapat memanfaatkan ketidakpastian dan ambiguitas ini untuk menciptakan karya yang mempertanyakan atau menggabungkan berbagai perspektif dan interpretasi. Dalam ranah seni rupa, 'ruang ketiga' ini menjadi sangat penting karena ia menawarkan perspektif baru dalam menciptakan dan memahami karya seni yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi budaya.

Bayangkan sebuah pameran seni rupa di berbagai sudut ruang seni Kulon Progo maupun KPAA 2024 maupun selanjutnya, yang menampilkan berbagai karya inovatif. Salah satu seniman, misalnya, menciptakan sebuah **instalasi interaktif** berupa rumah joglo modern maupun ruang interaktif digital.

Pengunjung diajak masuk ke dalam rumah tersebut, dan di setiap ruangan mereka akan menemukan perpaduan antara ornamen Jawa tradisional dengan teknologi digital. Misalnya, motif batik yang diproyeksikan ke dinding, atau gamelan yang dimainkan secara otomatis saat pengunjung memasuki ruangan. Instalasi ini tidak hanya memperlihatkan keanggunan arsitektur Jawa, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan zaman modern.

Pendekatan lain yang menarik adalah **karya seni multikultural**. Seorang seniman Kulon Progo bisa saja membuat lukisan yang menggabungkan wayang kulit dengan karakter-karakter anime Jepang maupun kolaborasi ikon-ikon populer Barat. Kombinasi yang tak terduga ini dapat menjadi simbol dari globalisasi dan bagaimana budaya-budaya berbeda dapat saling mempengaruhi. Atau, seorang seniman bisa membuat patung yang menggabungkan elemen dari patung tradisional dengan seni kontemporer, seperti patung wayang yang dipadukan dengan bentuk-bentuk abstrak. **Narrative storytelling** juga menjadi alat yang ampuh untuk mengeksplorasi identitas hibrid. Seorang seniman bisa membuat seri lukisan yang menceritakan kisah seorang pemuda yang tumbuh di desa, tetapi kemudian merantau ke kota besar dan mengalami pergulatan antara identitas lokal dan global. Kisah ini dapat divisualisasikan melalui simbol-simbol yang kuat, seperti perpaduan antara batik dan grafis kota.

**Kolaborasi** antar seniman juga menjadi kunci dalam menciptakan karya seni hibrida yang kaya. Misalnya, seorang pelukis bisa bekerja sama dengan seorang penari untuk menciptakan pertunjukan yang menggabungkan lukisan hidup dengan gerakan tari. Atau, seorang seniman instalasi bisa bekerja sama dengan seorang musisi untuk menciptakan pengalaman seni yang melibatkan semua indera, hingga kolaborasi dengan sastrawan/teater untuk membangun tafsiran intertekstual antara eksplorasi aspek estetika karya seni rupa dan karya sastra dalam bentuk pemaknaan baru. **Penggunaan media campuran** juga semakin populer di kalangan seniman Kulon Progo. Mereka dapat menggabungkan lukisan dengan video, atau patung dengan instalasi suara, untuk menciptakan karya yang lebih dinamis dan interaktif. Misalnya, seorang seniman bisa membuat patung yang dilengkapi dengan sensor gerak, sehingga patung tersebut akan bereaksi saat disentuh oleh pengunjung.

Dapat dibayangkan betapa potensi seni hibrida dalam karya seniman Kulon Progo sangatlah besar. Bahkan jika digarap dengan serius dan berkolaborasi antara pemerintah daerah, stakeholder dengan seniman-seniman lokal Kulon Progo maupun seniman kontemporer dari Jogjakarta, Jakarta maupun daerah seni lainnya akan membangun ekosistem yang kuat, unik dan partisipatoris di medan seni rupa Kulon Progo. Dengan menggabungkan berbagai elemen budaya, teknologi, dan media, seniman dapat menciptakan karya-karya yang tidak hanya indah, tetapi juga mendalam dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Karya-karya ini tidak hanya menjadi cerminan identitas individu, tetapi juga menjadi refleksi dari masyarakat yang semakin beragam dan kompleks.

Di Indonesia, beberapa seniman telah menggunakan konsep kolaborasi antarbudaya untuk menciptakan karya seni hibrida yang mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas hibrida. Dengan seni hibrida, seniman Kulon Progo bagaikan penjelajah tanpa batas dalam dunia kreativitas. Mereka bebas bereksperimen, menggabungkan berbagai elemen seperti cat minyak dengan kode pemrograman, atau tarian tradisional dengan musik elektronik. Melalui eksperimentasi ini, lahirlah karya-karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kaya akan makna dan relevan dengan zaman. Seni hibrida menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dan seni, menciptakan dialog yang menarik antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, seniman Kulon Progo tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga penggerak perubahan sosial dan budaya yang dinamis.

### **Epilog**

Pameran Seni “Lebur Budaya” KPAA 2024 telah menyajikan panorama yang kaya akan eksperimentasi seni hibrida. Karya-karya yang dipamerkan tidak hanya sekadar memadukan berbagai elemen visual, tetapi juga menjadi wadah untuk dialog lintas budaya yang mendalam. Dengan menggabungkan tradisi lokal dengan pengaruh global, para seniman berhasil menciptakan karya-karya yang relevan dengan tantangan dan kompleksitas masyarakat kontemporer. Seni hibrida dalam konteks pameran ini tidak hanya sekadar estetika, melainkan juga sebuah pernyataan politik yang kuat.

Melalui karya-karya mereka, para seniman mengundang kita untuk merenungkan identitas, migrasi budaya, dan pluralisme dalam dunia yang semakin terhubung. Karya-karya ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang kompleks, tetapi juga menawarkan potensi untuk membangun masa depan yang lebih inklusif dan toleran.

Kesimpulannya, seni hibrida dalam *'Lebur Budaya'* adalah bidang dinamis yang mencerminkan sifat masyarakat kontemporer yang kompleks dan beragam. Melalui eksperimentasi media, eksplorasi identitas dan kesadaran historisitas budaya, seni hibrida menantang norma-norma tradisional dan memperluas batas-batas yang dianggap sebagai 'seni'. Dengan mempromosikan pemahaman lintas budaya dan memulai dialog tentang isu-isu yang kompleks, seni hibrida telah menjadi kekuatan yang potensial untuk perubahan sosial, re-konstruksi makna simbolik, dan pertukaran budaya. Hasilnya, seni hibrida merupakan perkembangan yang penting dan menarik dalam dunia seni kontemporer untuk terus menginspirasi dan menantang kreativitas seni para seniman dan kesadaran ruang-waktu-peristiwa penonton terutamanya pada bingkai kuratorial *'Lebur Budaya'* pameran seni rupa *Kulon Progo Annual Art 2024*.

Yogyakarta, Oktober 2024

**Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A**  
(Kurator KPAA dan Dosen Seni Murni FSRD ISI Yogyakarta)

# Karya KPAA 2024

*Kulon Progo Annual Art 2024*

Abdul Rokhim  
**Kebersamaan Keseruan yang Hilang**  
110 X 92 Cm  
Oil pastel on canvas  
2024



Agus Sri Pri Handoko  
**Angkringan Kosong**  
300 x 300 x 200 cm  
Mix media  
2024





Alfis Noor  
**Torehan Menoreh**  
Variable Dimention  
Mix media  
2024



“Andi Triyanta  
**Sajén**  
45 x 85 cm  
Digital Painting  
print di atas kanvas  
2024

“Angga Sukma Permana  
**Re-form**  
Variable Dimention  
Kayu, gerabah, cat akrilik dan  
tinta cetak pada kain blacu  
2024



Anto Sukanto  
**Circle**  
200 x 300 cm  
Kayu, Galon atau Botol Air mineral bekas,  
Cat Akrilik dll  
2024

Ariswan Adhitama  
**Lali Ra Kathok'an**  
Variable Dimention  
Papan kayu, besi perangkat kelistrikan  
2024



Aulia Imroatulatif  
**Mudha Mbudaya**  
100 x 100 cm  
AOC (Acrylic on Canvas)  
2024



Bagas Brojo  
**The Great Depression**  
70 x 100 cm  
Digital Painting  
print di atas kanvas  
2024



Bernat Sumarlin  
**Dalam Keseimbangan**  
80 x 100 cm  
Mixed Media di Kertas  
2024





Desy Rochmatul Budiarti  
**Payung Imajinasi**  
Variable Dimention  
Mix media di atas payung  
2024



Febrika Andi  
**Identitas dalam Peradaban**  
80 x 60 cm  
Cat akrilik diatas kanvas  
2024

Fitria Ayu Ambarwati  
**Nitis**  
100 x 100 cm  
Cat akrilik diatas kanvas  
2024



Gabrielle Maria Anna  
**Glitch of Memory #2**  
60 x 80 cm  
Cat akrilik di atas kanvas  
2024



Gana  
**Lahirnya Semar**  
123 cm x 100 cm  
Cat akrilik di atas kanvas  
2024



Goees X Youth Rebellion  
**Kemana Anda Ingin Membawa Seni Ini?**  
Variable Dimention  
Mix media  
2024

Hanang Mintarta  
**Pitik Walik Sobo Kebon**  
200 cm x 150 cm  
Material Katun Prissima  
Tehnik batik tulis  
2024



Heri Suyanto  
**Bahtera Nabi Nuh seri 5**  
170 cm x 140 cm  
Cat akrilik di atas kanvas  
2024



Isti Winarni  
**Wayang Kaleng**  
250 x 61 x 180 cm  
Mix Media  
2024



Kelompok Pemuda Dusun  
Vendi Anton, Fabian & Nayaka  
**Terlupakan dalam globalisasi**  
Variabel dimensi  
Mix media  
2024



Muh Darmadi  
**Petruk Aku Melu**  
130 x 130 cm  
Cat akrilik di atas kanvas  
2024



Muh Faisol  
**Perkawinan (the wedding)**  
100 x 100 cm  
Cat akrilik di atas kanvas  
2024



Noor Rita Artasari  
**Akulturasi**  
120 cm x 120 cm  
(@30cm x 40cm, 12 panel)  
Cat akrilik di atas kanvas  
2024



Nuriyah Widi Astuti  
**Loro Blonyo**  
140 x 150 cm  
Mix media  
2024



Petrus Agus Pambudi  
**Tumbuh**  
140 x 150 cm  
Eyebrow pensil diatas kanvas  
2024



Rekha Hening Astari  
**Harmoni Negeriku Dalam  
Dinamika Kemajuan**  
100 x100 cm  
Cat akrilik di atas kanvas  
2024



Roy Adhitama  
**Nothing the Emptiness**  
 100 x 21 cm  
 Intaglio etching print on paper  
 2023



Sabat Piriyadi  
**Mafia Energy**  
 240 x 84 cm  
 digital print diatas canvas  
 2023

Sidik  
**Nyawiji**  
120 x 120 cm  
Cat akrilik di atas kanvas  
2023



Slamet Widodo dan Anusapati  
**Lingga Yoni**  
150 cm  
Multiplex, Resin  
2023





Suhardi  
**Senja Di Waktu Pagi**  
 150 x 300cm  
 Cat akrilik di atas kanvas  
 2023



Suhardi  
**Kepingin Numpak Gajah**  
 200 x 180cm  
 Cat akrilik di atas kanvas  
 2023

Surajiya & Juan Dali feat  
 Batik Gunung  
**Hybrid**  
 Variable dimention  
 Lukis, batik, sketsa, desain,  
 buku antologi  
 (cerpen, puisi, ilustrasi, cover)  
 meja, kursi, karpet  
 2024



Wahid Rustoyo  
**Melebur Pada Semesta**  
 90 x 120 cm  
 Cat Minyak di atas kanvas  
 2024



Wahid Rustoyo  
**Jejak Purba**  
 90 x 120 cm  
 Cat Minyak di atas kanvas  
 2024

# Seniman Tamu

*Kulon Progo Annual Art 2024*



Galih Johar  
**99%**  
50 x 50 x 50 cm  
Subsidied Pertamina 3kg Gas Can, Polished Iron Metal, Teakwood  
2020



Galih Johar  
**Ageless; Brutal**  
22 x 6 x 5 cm  
Sandstone, Canvas Watch Strap Set  
2023



Muhamad Yusuf (Ucup)  
**Jendela Garisan Darah**  
75 x 100 cm  
Block carvin, ink & acrylic  
2024



I Made 'Toris' Mahendra  
**The Hope**  
200 x 275 cm  
Oil, acrylic, texture, gold leaf 24 K  
2024

# Profil Kurator

*Kalon Proyo Annual Art 2024*

### Bambang 'Toko' Witjaksono



Bambang Witjaksono, yang sering dipanggil Bambang Toko adalah seorang kurator, dosen dan seniman yang lahir pada tanggal 27 Maret 1973 di Yogyakarta. Setelah lulus minat utama seni grafis dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 1997, Bambang kemudian menjadi dosen di almamaternya sejak 1999. Bambang menyelesaikan gelar masternya pada 2004. Dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) dan sejak tahun 2019 menempuh program Doktor pada program Kajian Seni dan Budaya (Seni dan Masyarakat) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain belajar formal, Bambang juga mengikuti program residensi seniman di Liechtenstein (2003), New Delhi (2006), Darwin (2008) dan San Fransisco (2018). Awal tahun ini, dia mendapat beasiswa dari Bern-Rhode Award untuk belajar tentang restorasi karya prints dan drawing di Heiligenkreuz Abbey, Austria. Ia adalah salah satu pendiri Apotik Komik (Apotik Komik), sebuah kolektif yang mural khasnya langsung dikenal di jalanan Yogyakarta dan terus berperan aktif dalam kancah seni rupa Indonesia. Sejak tahun 2008 Bambang bersama Heri Pamad menginisiasi event ART JOG, dan menjadi kurator pada event tersebut sejak tahun 2012 hingga sekarang. Selain di Yogyakarta, Bambang juga melakukan kerja kuratorial di beberapa pameran di Jakarta, Semarang, Singapore dan Bulgaria, Peran terbarunya sebagai kurator ART JOG 2023 dan kurator Program Seni di Bandara Internasional Yogyakarta (2020) serta kurator karya seni Jembatan Kretek II, Bantul (2023) membuktikan kiprahnya sebagai kurator yang sangat penting. Bambang tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

### I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.



Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. lahir di Denpasar-Bali, 8 Juli 1980. Assoc. Professor Seni Lukis di Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pendidikan S-1 Sarjana Seni, Seni Lukis di FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta, S2 (Master of Art) Pascasarjana Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukkan & Seni Rupa, UGM, dan S3 doktoral Filsafat di Fakultas Filsafat UGM. Menjadi dosen/pengajar S-1 di Jurusan Seni Murni FSRD ISI Yogyakarta dan Sekolah Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Karya Ilmiah: Penulis Buku Seni Foto Walter Spies Bali 1930 terbitan Bentara Budaya Yogyakarta (2013); Buku Literatur Seni Pengetahuan Bahan Lukisan terbitan Badan Penerbit ISI Yogyakarta (2013). Penggagas dan Editor buku Narasi Sanggar Dewata Indonesia terbitan Sanggar Dewata Indonesia (2013), buku Seni Tugas Akhir Penciptaan Fotografi, terbitan BP ISI Yogyakarta (2016); buku Biografi Oka Astawa Narasi Oka Art Project #1 terbitan Penerbit SAE Yogyakarta (2016). buku Seni Partners Spirit of I Dewa Made Mustika terbitan Agung Tobing (2017). Editor buku seni TARING PADI Bara Lapar Jadikan Palu, terbitan Galeri R.J. Katamsi (2018), Editor buku Seni Media Baru #OnWhat, terbitan Galeri R.J. Katamsi (2019), buku Bunga Rampai Purnabakti Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D Bersama Menyigi dan Meneroka Fotografi, Media, dan Seni, terbitan BP ISI Yogyakarta (2019), editor buku seni Mes 56; We Go Where We Now, terbitan Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta (2019), buku Seni & Revolusi Industri 4.0 "Dari Karya Maestro hingga Generasi Milenial: Refleksi Perjalanan Galeri R.J. Katamsi sebagai Representasi Galeri Seni Akademik", terbitan BP ISI Yogyakarta (2019); buku seni Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari, terbitan Sarasvati Art Communication & Publication (2019); buku Prosiding seni "Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad XXI", terbitan BP ISI Yogyakarta (2020), buku Proceeding International Conference Festival Kesenian Indonesia (FKI) XI,

terbitan ISBI Bandung (2021), Buku Proceeding International Conference ISCS II **Brawijaya**, Penerbit **EAI**- European Alliance for Innovation (2023), Buku Seni Merupa Bali: Sepilah Estetika Seni Rupa Bali di Yogyakarta, Penerbit Badan Penerbit ISI Yogyakarta (2023), Buku Bunga Rampai Purnatugas Alexandri Luthfi R., Estetika, Seni, dan Media, Penerbit BP ISI Yogyakarta (2023).

2000-2024 aktif terlibat undangan residensi, workshop seni, dan presentasi akademik di luar negeri (China, Korea Selatan, Miami Florida USA, dan Hungaria), telah mengikuti lebih dari 100 pameran seni rupa baik nasional dan mancanegara, juri lomba lukis, penelitian seni rupa, editor dan reviewer jurnal nasional dan internasional, pembicara seminar seni, dan kuratorial pameran seni rupa. Tulisan artikel seni dan filsafat seni telah diterbitkan di sejumlah media massa seni, maupun Jurnal ilmiah Arts & Humanities dan filsafat baik tingkat nasional dan internasional.

2018-sekarang sebagai tim editorial Jurnal Seni Rupa dan Desain (S4) "ARS" FSR ISI Yogyakarta. URL ARS: <http://journal.isi.ac.id/index.php/ars>, Tim editor Jurnal ViRAL ISBI Bandung. URL ViRAL <https://ojs.vigyanika.org/index.php/viral/index>

Tautan link media jurnal ilmiah:

SCOPUS ID : 57225038734

SINTA ID : 6096970

ORCID ID : <https://orcid.org/0000-0002-8421-1985>

GOOGLE

SCHOLAR ID :

<https://scholar.google.co.id/citations?user=TEWYBVAAAAAJ&hl=id>

Dapat disapa di e-mail [arya.sucitra@isi.ac.id](mailto:arya.sucitra@isi.ac.id) & [igas.sucitra@gmail.com](mailto:igas.sucitra@gmail.com)

### Ucapan Terimakasih

- Tuhan Yang Maha Esa
- Paniradya Kaistimewan Daerah Istimewa Yogyakarta
- PJ. Bupati Kulon Progo
- Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Kulon Progo beserta jajarannya
- Kepala UPT Taman Budaya Kulon Progo
- Bambang "Toko" Witjaksono, S.Sn.,M.Sn
- I Gede Arya Sucitra, S.Sn.,M.A
- Dr. Ahmad Athoilah
- Grace Sambo
- Seniman yang berpartisipasi dalam Pameran Seni Rupa Kulon Progo Annual Art Tahun 2024 "Lebur Budaya"
- Semua yang terlibat dalam Pameran Seni Rupa Kulon Progo Annual Art Tahun 2024 yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu